JURNAL VISUAL IDEAS
Volume 5 Nomor 1, Februari 2025
P-ISSN: 2776-1541 dan E-ISSN: 2776-0359

Perkembangan Fotografi Era Digital Munculnya Format Instan Stories dan Reels

Adrian Permana Zen[1*], Intan Kusuma Ayu[2], Siwi Anjarsari[3]
Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University[1],
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University[2,3]
**Corresponding Author Email*: adrianzen@telkomuniversity.ac.id*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah makna dan praktik fotografi secara signifikan. Dari era analog ke digital, fotografi kini lebih dinamis dan berorientasi pada interaksi, didorong oleh munculnya platform media sosial seperti Instagram. Penelitian ini membahas pergeseran makna fotografi dengan hadirnya fitur Instagram Stories dan Reels yang memungkinkan pengguna berbagi konten visual secara cepat, interaktif, dan kreatif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan interpretatif untuk menganalisis perubahan makna fotografi, pola konsumsi visual, dan pengaruh fitur digital terhadap audiens. Selain itu, fitur tambahan seperti "Add Yours" dan Carousels juga mendorong kolaborasi dan narasi visual, meningkatkan keterlibatan pengguna dan membangun komunitas di media sosial. Fotografi di era digital tidak lagi hanya tentang seni visual yang statis tetapi telah menjadi medium ekspresi fleksibel yang dinamis, sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens masa kini.

Kata kunci: Fotografi, Instagram, Sosial Media, Digital.

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly changed the meaning and practice of photography. From the analog to the digital era, photography is now more dynamic and interaction-oriented, driven by the emergence of social media platforms such as Instagram. This study discusses the shift in the meaning of photography with the presence of Instagram Stories and Reels features that allow users to share visual content quickly, interactively, and creatively. This study uses a descriptive and interpretive qualitative approach to analyze changes in the meaning of photography, visual consumption patterns, and the influence of digital features on audiences. In addition, additional features such as "Add Yours" and Carousels also encourage collaboration and visual narratives, increasing user engagement and building communities on social media. Photography in the digital era is no longer just about static visual art but has become a flexible, dynamic medium of expression, in accordance with technological developments and the needs of today's audience.

Keywords: *Photography, Instagram, Social Media, Digital.*

PENDAHULUAN

Fotografi merupakan alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dari sejak ditemukannya fotografi. Masyarakat mengambil gambar dan membagikan hasilnya kepada masyarakat lainnya sebagai bentuk pesan ataupun informasi dalam sebuah foto. Dengan peralatan

berupa kamera yang dapat menangkap cahaya menjadi peralatan penting dalam kehidupan masyarakat pada era analog. Cara manusia menangkap, menyimpan, dan membagikan gambar diubah secara signifikan oleh perkembangan fotografi dari era analog ke era digital. Pada era fotografi analog, gambar dibuat dengan menggunakan film seluloid yang dilapisi dengan bahan sensitif terhadap cahaya. Selanjutnya, film ini diproses secara kimia di ruang gelap untuk mencetak foto, yang membutuhkan keterampilan khusus dan memakan waktu dan biaya. Meskipun fotografi analog menawarkan kualitas gambar yang tinggi, terutama dalam format besar, dan fitur khusus untuk setiap hasil foto, mereka memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas dan kecepatan. Pada 1980-an, kamera digital pertama yang menggunakan sensor seperti CCD (Charge-Coupled Device) untuk menangkap gambar memulai transisi ke era digital. Fotografi digital memungkinkan gambar ditangkap, dilihat, dan dibagikan secara instan tanpa memerlukan proses kimia.

Hal ini membuat munculnya aplikasi berbasis digital seperti instagram, tiktok, dan aplikasi lainnya yang membuat masyarakat mudah sekali untuk melakukan kontribusi gambar visual pada web. Contohnya instagram, sejak dirilis pada tahun 2010, Instagram telah mengubah cara orang berbagi foto, berkomunikasi, dan mengiklankan bisnis. Instagram memungkinkan pengguna membuat dan menyebarkan konten visual secara kreatif dan interaktif dengan fitur seperti filter, cerita, reel, dan belanja langsung. Instagram berfungsi sebagai galeri digital untuk seniman dan kreator untuk menampilkan karya mereka, sementara bagi bisnis, visual yang menarik dan demografi yang luas menjadikannya alat pemasaran yang efektif. Instagram juga menjadi pusat komunikasi digital, personal branding, dan pemasaran visual karena komuni-tasnya yang luas. Dalam perkembangan ini, instagram terus melakukan perubahan perubahan dalam aplikasinya supaya dapat menyesuaikan dengan keinginan dari masyarakat. Salah satu fiturnya dengan adanya penambahan format fotografi yang baru menyesuaikan fitur instagram dengan bentuk format smartphone pada umumnya yaitu reels dan stories.

Fitur utama Instagram, Stories dan Reels, dimaksudkan untuk berbagi konten secara kreatif. Stories memungkinkan pengguna membagikan foto atau video pendek yang hilang setelah 24 jam, dengan stiker interaktif, teks, GIF, filter, dan musik. Stories juga dapat disimpan secara permanen di profil sebagai highlight. Sementara itu, Reels adalah video pendek berdurasi 90 detik yang dilengkapi dengan alat pengeditan seperti pemotongan klip, penyesuaian kecepatan, musik, efek, dan filter AR. Dengan menggunakan tab Reels dan halaman eksplorasi, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih besar. Dua fitur ini bertujuan untuk meningkatkan kreati-vitas, interaksi, dan jumlah pengguna yang terlibat di platform. FItur ini memungkinkan untuk pengguna dapat membagikan informasi secara digital yang akan dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Hal ini sejalan dengan fotografi yang menjadi alat yang populer dari jaman dahulu sampai sekarang, yaitu medium untuk berekspresi dan menyampaikan gagasan pengguna.

Dengan adanya perubahan pesat ini yang menjadikan penulis membuat penelitian mengenai perubahan makna pada fotografi yang biasanya fotografi selalu dikaitkan dengan gambar statis,

namun sekarang fotografi sudah dikaitkan dengan hadirnya digital imaging yang sudah didukung juga dengan kehadiran AI dalam memproduksi foto secara realistis. Perubahan makna ini terdiri dari standar format pengambilan gambar dan adanya perubahan budaya dalam mengkonsumsi visual foto pada masyarakat mengenai konten yang sedang banyak beredar dalam web.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tentang bagaimana digitalisasi ini mempengaruhi gaya dan praktik fotografi, khususnya dalam konten konten yang dihadirkan secara digital dalam instagram. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data melalui pendekatan deskriptif dan interpretatif dimana penulis akan menggali makna di balik fenomena, pola, dan perilaku masyarakat mengenai adanya digitalisasi ini. Selain itu pendekatan mengenai akibat digitalisasi dalam konteks fotografi juga diperlukan dalam pengumpulan data, seperti analisa konten dalam instagram dan perbedaan yang mencolok antara fotografi tradisional dan fotografi era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Fotografi Dengan Hadirnya Konten Digital

Dengan munculnya konten digital, makna fotografi telah berubah dari sekedar seni visual yang terus-menerus menjadi media komunikasi yang cepat dan dinamis. Sekarang, fotografi lebih sering digunakan untuk menghasilkan konten cepat yang sesuai dengan tren dan algoritma media sosial yang berfokus pada pesan mendalam, detail, dan keindahan. Ketika dibandingkan dengan kualitas teknis atau pesan yang disampaikan, nilai artistik sebuah foto biasanya dinilai berdasarkan tingkat keterlibatan, seperti jumlah likes, komentar, atau berbagi. Munculnya video pendek dan konten multimedia juga mendorong peralihan fokus dari gambar statis ke cerita visual yang lebih interaktif. Dalam ekosistem digital, fotografer sekarang dipandang tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai alat branding, pemasaran, dan ekspresi pribadi. Akibatnya, mereka berfokus pada adaptasi terhadap format yang lebih cepat dan interaktif tanpa mengabaikan nilai estetika. Oleh karena itu, arti fotografi terus berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan audiens di era digital.

Fotografi mulai tergantikan masanya karena perubahan preferensi audiens, yang kini lebih tertarik pada konten visual yang dinamis dan interaktif, Reels dan Stories di Instagram mulai menggantikan fotografi dengan video pendek, musik, filter, dan fitur interaktif seperti polling dan stiker. Video juga memungkinkan narasi yang lebih lengkap dan ekspresi yang lebih mendalam dalam waktu singkat, yang sulit dicapai hanya dengan foto. Selain itu, algoritma Instagram memprioritaskan konten Reels karena sifatnya yang lebih menarik daripada foto statis, mendorong fotografer dan pengguna lainnya untuk beradaptasi dengan format video untuk tetap relevan dan menjangkau audiens mereka. Reels dan Stories menjadi format yang lebih menarik di era media sosial yang serba instan karena mereka dapat mengirimkan konten dengan cepat, mudah dicerna, dan seringkali viral.

Gambar 1. Penggambaran Konten Reels dan Stories Pada Instagram

Dunia fotografi sangat dipengaruhi oleh munculnya Stories dan Reels di Instagram. Di sisi lain, fitur ini memberi fotografer kesempatan baru untuk mempromosikan karya mereka melalui format yang lebih dinamis, seperti slideshow foto, video pendek, atau konten behind-the-scenes. Hal ini mengikuti tren penggunaan aplikasi seperti Instagram, di mana pengguna dapat berbagi momen secara real-time melalui fitur Stories dan Reels, yang menghasilkan narasi visual yang lebih dinamis dan interaktif (Dermawan and Wikayanto, 2018). Selain itu, algoritma Instagram yang mengutamakan Stories dan Reels membantu fotografer menjangkau audiens yang lebih luas. Fotografer juga didorong untuk menjadi lebih kreatif dalam membuat video dan membuat konten multimedia. Sebaliknya, audiens sekarang lebih tertarik pada konten yang cepat, interaktif, dan bergerak karena format ini mengurangi minat pada foto statis. Salah satu karakteristik fotografi tradisional adalah kecepatan produksi konten, yang dapat mengurangi kualitas karya. Dengan pergeseran ini, paradigma penciptaan dan konsumsi gambar telah diubah oleh fotografi digital. Dengan memiliki perangkat fotografi seperti smartphone, setiap orang sekarang dapat menjadi fotografer dan segera berbagi hasilnya di media sosial (Sari and Irena 2021).

Konten Visual Reels dan Stories

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas konten yang dihadirkan secara interaktif dalam media instagram. Konten yang dibahas merupakan konten yang mempunyai pendekatan kuat atau dalam bahasa instagram disebut juga dengan engagement dimana konten tersebut memikat daya tarik audiens untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan kontennya. Fitur instagram seperti “Add Yours” yang menjadi daya tarik pada konten yang melibatkan kontribusi dari audiens untuk membuat tantangan ataupun menciptakan tren dari audiens. Dengan begitu, audiens dapat menciptakan konten kolaboratif yang dapat menghubungkan semua audiens yang ikut terlibat. Dengan begitu konten tersebut tidak hanya berdiri berdasarkan dari perspektif satu pengguna saja namun menghadirkan dari berbagai macam perspektif dari audiens lainnya. Fitur tersebut dapat mempromosikan kontennya sehingga menjadi salah satu alat untuk membangun komunitas dan meningkatkan engagement.

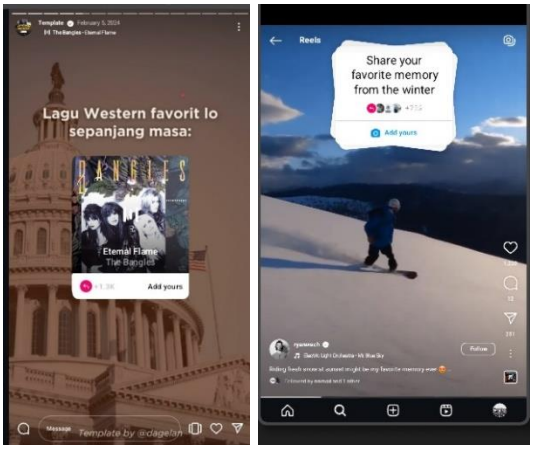

Gambar 2. Fitur “Add Yours”

Selain fitur “Add Yours”, fitur lain instagram seperti instagram Carrousels yang memungkinkan pengguna untuk dapat memposting lebih dari satu foto pada satu ruang konten. Fotografer dapat memanfaatkan fitur ini untuk menciptakan foto sikuen dengan menampilkan foto berurutan sesuai dengan kronologis waktu kejadian. Secara tradisional, foto sikuen dapat dinikmati dengan membuat photobook dimana pengguna memungkinkan untuk dapat melihat foto sesuai dengan alur cerita

yang sudah diterapkan, seperti sebuah komik. Dengan hadirnya carrousel, fitur ini dapat dinikmati dengan membuat konten yang bersifat cerita. Dalam studi socialinsider.io, instagram carousels dapat menghasilkan engagement yang paling tinggi pada tahun 2023 dan tahun 2024, dibandingkan dengan reel dan gambar statis. Sebagai contoh, AirBnB dapat membuat konten yang mempunyai engagement tinggi dengan fitur instagram carrousels dengan membagi tips dan trik selama bepergian sehingga menghasilkan kesan dalam setiap postingannya seperti brosur digital (Cucu, 2024).

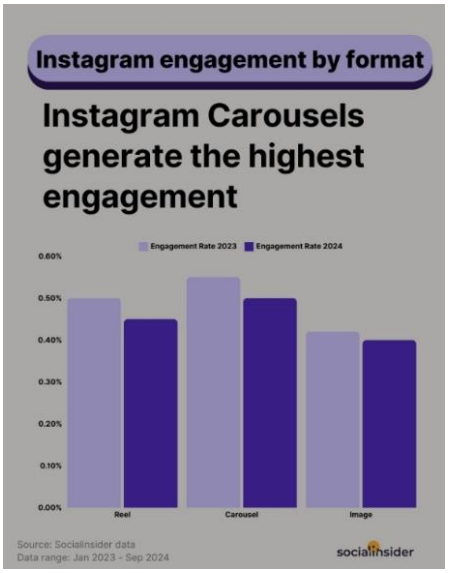

Gambar 3. Studi dari socialinsiders mengenai perbandingan engagement dari format Instagram

Selain itu, instagram memungkinkan pengguna untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan audiens nya untuk menarik perhatian audiens dalam konten yang dibuat. Ditambahkan dengan penambahan fitur-fitur seperti vote di instagram untuk bisa mendapatkan informasi serta referensi dari audiens untuk dapat melakukan evaluasi terhadap postingannya ataupun mencari referensi tambahan atas fenomena yang sedang dibahas dalam kontennya. Pengguna dapat melakukan survey secara lansung dengan memakai fitur tersebut, memungkinkan untuk melakukan pendekan yang lebih dalam kepada audiensnya. Interaksi digital ini membuat pengguna menjadi semakin fokus ke dalam konten visual yang dilihatnya apalagi ditambahkan dengan visual yang menarik dan bersifat dinamis, musik dan tren yang viral, dan dapat dibagikan kepada audiens lain dengan mudahnya. Format instan ini memberikan peluang yang besar bagi pengguna ataupun di kalangan fotografer untuk dapat berinovasi dalam meyampaikan pesan secara visual (Harsanto, 2017).

Gambar 4. Fitur vote pada instagram

Ketika melihat karakter dari pengguna instagram saat ini, gen z merupakan pengguna paling banyak dan paling aktif. Gen z mempunyai karakteristik yang harus mengikuti tren yang sedang berkembang atau dikenal juga dengan istilah FOMO (Fear of Missing Out) (Herawati et al., 2022). Kehidupan dalam sosial media tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dikalangan gen-z mendominasi penggunaan instagram paling banyak jika dibandingkan dengan generasi lainnya (Olejniczak, 2022). Gen-z merupakan penyumbang konten terbanyak di media sosial instagram, menjadikan gen z yang

membuat tren format instagram yang baru dan menjadikan fotografi secara tradisional ditinggalkan dengan cepat. Dalam konteks ini sangat penting untuk diketahui bahwa pengguna instagram pada era digital ini, pengguna telah dituntut untuk memahami narasi visual, komposisi, dan etika dalam membuat konten visual (Surijah et al. 2018)

KESIMPULAN

Meluasnya fotografi di era komputer dan internet, terutama dengan munculnya media sosial seperti Instagram, telah mengubah makna dan aplikasi fotografi secara signifikan. Saat ini, fotografi telah berkembang menjadi medium yang lebih interaktif, dinamis, dan berorientasi pada interaksi, dengan fokus pada kualitas teknis dan estetika gambar. Instagram Stories dan Reels memudahkan penyebaran konten visual dan mengubah cara orang melihat dan berinteraksi dengan foto.

Sementara Reels, yang berformat video pendek, memungkinkan pengguna untuk membuat konten yang lebih menarik secara visual, relevan dengan tren, dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas berkat algoritma Instagram yang memprioritaskan format ini, Fitur Stories, yang bersifat sementara, memungkinkan pengguna untuk membagikan momen sehari-hari dengan kreativitas yang tinggi melalui elemen tambahan seperti stiker, GIF, filter, dan musik.

Selain itu, fitur seperti Carousels dan "Add Yours" memperluas ide tentang kerja sama dan cerita dalam fotografi digital. Pengguna dapat berpartisipasi secara langsung dalam tren atau berbagi cerita melalui serangkaian foto yang terstruktur dengan fitur ini. Metode ini membantu membangun komunitas di media sosial dan meningkatkan komunikasi antara kreator dan audiens.

Perubahan ini tidak hanya mengubah preferensi audiens, yang sekarang lebih suka konten dinamis, tetapi juga mendorong fotografer untuk beradaptasi dengan format baru seperti video dan multimedia untuk tetap relevan di era digital. Mengutamakan format seperti Reels, algoritma Instagram mendorong pergeseran dari fotografi konvensional ke konten digital, yang dibuat lebih cepat dan lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Keseluruhan perubahan ini menunjukkan bahwa fotografi tidak lagi hanya dilihat sebagai bentuk foto yang statis saja, namun sudah termasuk bagian seni yang fleksibel dan dinamis, seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan kebutuhan audiens secara kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Cucu, Elena. “[STUDY] Instagram Benchmarks 2025: Content Performance Statistics and Strategic Optimization Insights.”Https://Www.Socialinsider.Io/Blog/Instagram-Benchmarks/, Socialinsider.io, 2024.

Dermawan, Yurif Setya, and Andrian Wikayanto. “TREN KAMERA ANALOG INSTAN DI KALANGAN REMAJA INDONESI.” Jurnal Rekam, vol. 14, no. 2, Oktober 2018.

Harsanto, Prayanto Widyo. “FOTOGRAFI DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL (DKV).” IMAJI, vol. 15, no. 2, Oktober 2017, pp. 140–48.

Herawati, Icha, et al. “THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON FEAR OF MISSING OUT AMONG Z GENERATION: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW.” Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP), vol. 2, no. 2,

2022.

Olejniczak, Aneta. “The Usage of Instagram App on the Example of Young Consumers of the Generation Z.” Serbian Journal of Management, vol. 17, no. 2, Nov. 2022, pp. 351–60.

Sari, Wulan Purnama, and Lydia Irena. “Komunikasi Visual Di Era Digital Melalui Pelatihan Fotografi.” Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, vol. 3, no. 2, 2021.

Surijah, Edwin Adrianta, et al. “Studi Eksperimen Aktivitas Fotografi Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Dan Stres.” Mind Set, vol. 9, no. 1, June 2018, pp. 1–17.